

Memmingkai Kasus Pembunuhan Anak Bunuh Ibu Kandung Oleh Media Massa

Agung Hendra Suharto¹, Muhammad Bintang Esa Mahendra², Fiona Ramadhani³, dan Farid Pribadi⁴

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

agung.22058@mhs.unesa.ac.id, bintang.22068@mhs.unesa.ac.id, fiona.22088@mhs.unesa.ac.id, dan faridpribadi@unesa.ac.id

Abstract

This research aims to uncover and analyze how online media reports on a case of domestic violence, particularly the case of a child killing their biological mother in Malang. In this context, the media plays a significant role as both a determinant of public opinion and an actor in the process of constructing social reality. The researcher will conduct an in-depth analysis of how the media frames this issue. This study will adopt two main theories: the social construction theory by Peter L. Berger and the symbolic violence theory by Pierre Bourdieu. The combination of these two theories will help the researcher understand how the media not only reports the news but also plays a role in shaping the perception and understanding of society regarding this DV case. The research method used is qualitative, employing the framing analysis framework developed by Robert N. Entman. This allows the researcher to identify how the media constructs the reality surrounding this case and influences public perception. The findings of this study reveal that each mass media outlet in online news pages has different ways of presenting information. From headline construction, content arrangement, to how each media outlet discusses this case, all of them exhibit differences that reflect their respective interests and objectives. The conclusion of this research highlights that mass media has the ability to influence public opinions and perspectives on a news story.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana media online melaporkan suatu kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), khususnya kasus anak yang membunuh ibu kandungnya di Malang. Dalam konteks ini, media memiliki peran yang signifikan sebagai penentu opini publik sekaligus aktor dalam proses konstruksi realitas sosial. Peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap cara media ini membingkai isu tersebut. Penelitian ini, akan mengadopsi dua teori utama, yaitu teori konstruksi sosial oleh Peter L. Berger dan teori kekerasan simbolik oleh Pierre Bourdieu. Kombinasi kedua teori ini akan membantu peneliti memahami bagaimana media tidak hanya melaporkan berita, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap kasus KDRT ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis data kerangka analisis framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana media mengonstruksi realitas seputar kasus ini dan memengaruhi persepsi masyarakat. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa, setiap media massa dalam laman berita online memiliki cara penyampaian yang berbeda. Mulai dari judul berita, penyusunan isi berita, hingga cara setiap media tersebut mengulas kasus ini, semuanya memiliki perbedaan yang mencerminkan kepentingan dan tujuan masing-masing media massa. Kesimpulan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini dan perspektif masyarakat terhadap suatu pemberitaan.

Keywords: Domestic Violence, Social Construction Theory, Symbolic Violence Theory, Framing Analysis.

1. Pendahuluan

Media hadir dalam berbagai bentuk seperti cetak, elektronik, dan platform digital untuk memenuhi kebutuhan publik akan berita. Namun, media online dapat menjadi penentu opini publik, meskipun hakikat media adalah memberitakan secara netral dan objektif. Konstruksi media massa seringkali mengabaikan aspek tersebut. Media massa memiliki kekuatan dan kepentingan dalam membentuk opini publik untuk mencapai citra yang diinginkan [1]

Kasus pembunuhan dengan pelaku bernama David Humaidi (27 tahun) yang menghabisi nyawa ibu kandungnya bernama Sunarsih (47 tahun) di Kota Malang yang mengagetkan warga sekitar. Sunarsih merupakan TKW dan pulang ke rumah untuk merayakan lebaran bersama keluarga. Atas kejadian pembunuhan tersebut pelaku mengaku sering dimarahi oleh ibunya puncaknya adalah saat ibunya menanyakan perihal uang 50 juta yang telah ditransfer kepada David dengan perintah untuk dibelikan sebidang tanah akan tetapi atas pengakuan David uang tersebut digunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena ia tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kronologi kejadian adalah ketika terjadi cekcok antara David dan Sunarsih lalu David merasa kesal hingga menikam ibunya sebanyak tiga kali. Kasus pembunuhan merupakan contoh dari penyimpangan sosial yang akan berdampak pada labelling kepada pelaku oleh masyarakat. Kasus ini diberitakan oleh beberapa media *online* dengan cara penulisan dan penyampaian yang berbeda-beda pada setiap media.

Analisis framing digunakan untuk membaca bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis bingkai adalah analisis yang menemukan bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis framing juga membantu untuk mengetahui bagaimana media memahami dan membingkai peristiwa. Karena media memiliki skill memahami dan mengkonstruksi realitas secara berbeda. Framing pada dasarnya adalah tentang bagaimana peristiwa diinterpretasikan dan fakta ditulis dan analisis ini juga merupakan model analisis alternatif [2].

Pemberitaan yang sensasional dalam kasus pembunuhan anak bunuh ibu kandung oleh media massa cenderung menyoroti detail kekerasan dan motif yang menarik perhatian. Mereka memberikan deskripsi rinci tentang kejadian tersebut dan mencari faktor-faktor yang membuat cerita menjadi lebih kompleks atau menarik. Kontroversi yang terkait dengan latar belakang keluarga atau faktor lain juga sering kali menjadi sorotan. Pemberitaan semacam ini dapat memicu kecemasan di masyarakat, terutama ketika kasus tersebut mendapatkan liputan yang luas.

Memberitakan berita sensasional dalam kasus seperti ini bisa berdampak signifikan terhadap masyarakat. Ketika media menggunakan headline berita yang sensasional dan berfokus terutama pada aspek negatif dari suatu kejadian, akibatnya adalah rasa cemas yang meluas di kalangan masyarakat. Selain itu, dalam konteks pemberitaan ini, jika seorang anak membunuh ibu kandungnya, dampaknya bisa lebih besar dan kompleks. Para orang tua, terutama yang berupaya semaksimal mungkin untuk mencegah anaknya berperilaku tidak patuh atau melakukan tindakan serius seperti pembunuhan, mungkin akan merasa lebih khawatir. Mereka mungkin merasa perlu untuk lebih memperhatikan dan memantau anak-anaknya setelah terpapar berita-berita yang sensasional dan meresahkan tentang kasus-kasus tersebut.

Menurut Pierre Bourdieu (1990), berita yang dapat menyebabkan trauma dijelaskan sebagai praktik kekerasan simbolik. Pemberitaan semacam ini juga melanggar kode etik jurnalistik, khususnya pasal 2b yang melindungi hak privasi. Meskipun demikian, tidak semua media massa melaporkan kasus dengan cara yang sensasional. Beberapa media berusaha memberikan liputan yang lebih bertanggung jawab dan seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana berita mengenai kasus anak yang membunuh ibu kandungnya dibingkai oleh media massa dengan cara yang berbeda dan untuk mengetahui respon atau masyarakat mengenai pemberitaan tersebut.

2. Kajian Pustaka

2.1 Analisis Framing

Framing merujuk pada strategi yang digunakan oleh media untuk menyajikan peristiwa. Melalui strategi ini, media memilih aspek tertentu dari peristiwa, menyoroti elemen khusus, dan mengambil pendekatan naratif tertentu untuk menyajikan realitas tersebut [3]. Media memilih fokus dan menonjolkan elemen-elemen tertentu dalam peristiwa, sehingga audiens lebih mudah mengingat makna dari peristiwa tersebut. Dengan demikian, pendekatan framing membantu mengurai peristiwa yang kompleks menjadi kategori yang lebih sederhana dan mudah diakses.

Analisis framing yang digunakan adalah model Robert N. Entman, Menurut Eriyanto (2002), analisis framing model Entman menggunakan konsep framing untuk menggambarkan bagaimana media melakukan pemilihan dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari kenyataan[4]. Proses framing ini melibatkan penempatan informasi dalam konteks yang khas, sehingga suatu isu diberikan perhatian yang lebih besar daripada isu lain. Dengan kata lain, framing merupakan cara media mengatur informasi dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Pada model Entman ini terdapat penekanan pada proses menyeleksi dari berbagai aspek realitas, yang akhirnya pada beberapa bagian tertentu dari insiden atau peristiwa tersebut akan tampak lebih menonjol dari aspek-aspek yang lain. serta menyertakan beberapa penempatan informasi pada beberapa bagian konteks yang memiliki ciri atau khas tersendiri hingga pada akhirnya di beberapa sisi tertentu mendapat sorotan juga alokasi dan perhatian yang lebih besar dari pada bagian dan sisi yang lain. Entman juga menyatakan terdapat empat cara dalam melakukan analisis framing ini yaitu (*Define Problem*) Pendefinisian masalah, (*Diagnose Cause*) Memperkirakan masalah atau sumber masalah, (*Make Moral Judgement*) Membuat keputusan moral, dan (*Treatment Recommendation*) Menekankan penyelesaian.

2.2 Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi realitas sosial pertama kali dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Mereka mendefinisikan konstruksi realitas sosial sebagai sebuah perspektif yang menyatakan bahwasannya realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif atau tidak ada secara alami, melainkan merupakan suatu hasil dari proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu, kelompok, atau institusi. Manusia berada dalam dua jenis kenyataan, yaitu kenyataan objektif yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dan kenyataan subjektif di mana individu secara kreatif berpartisipasi dalam dunia sosial sesuai dengan kemampuan kreativitas mereka.

2.3 Kekerasan Simbolik

Menurut Bourdieu kekerasan simbolik adalah konsep yang mengacu pada sebuah bentuk dari kekerasan yang tidak melibatkan secara langsung atau secara fisik[5]. Kekerasan simbolik ini lebih mengacu pada penggunaan suatu nilai pada masyarakat atau bisa disebut norma, simbolik, serta struktur yang ada dalam suatu masyarakat yang dipertahankan agar tetap pada konstruksi yang sudah terbentuk pada masyarakat itu sendiri.

Pada kekerasan simbolik ini melibatkan suatu pengekangan, penindasan, juga pengendalian dalam proses sosial yang mana berdampak pada efek psikologis dan akan mengontrol suatu kelompok ataupun individu agar bisa sesuai pada apa yang sudah ditentukan oleh masyarakat. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik meliputi diskriminasi berbasis identitas seperti ras, gender, kelas sosial, agama, dan lainnya. Dalam pengertian ini kekerasan simbolik adalah “kekuasaan”. yang mengubah dan menciptakan, mengakui dan diakui secara hukum [6].

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing menurut Robert N Entman. Peneliti akan menulis mengenai kasus pembunuhan ibu oleh anak

kandungnya sendiri pada media berita online, yang mana nantinya akan digunakan metode analisis framing menurut Robert N Entman. Proses analisis framing pada media massa merupakan sebuah cara untuk mengetahui bagaimana media massa tersebut membingkai kasus tersebut. Peneliti juga akan memberikan saran pada masyarakat juga bagi para wartawan sebagai media yang menyiarkan pemberitaan kasus anak bunuh ibu kandung ini.

Objek yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian dengan topik utama Anak Bunuh Ibu Kandung di Malang ini merujuk pada platform media berita daring yang telah mendapatkan pengunjung web terbesar, suatu data yang diperoleh melalui *similarweb.com*. Khususnya, dua media berita online yang akan diambil sebagai objek kajian adalah *Detik.com*, *Kompas.com*. Seleksi terhadap kedua platform media berita online ini berdasarkan pada peringkat yang telah diberikan oleh *similarweb.com* pada tanggal 23 Maret 2023.

Teknik pengumpulan data akan menggabungkan studi pustaka dengan pengambilan data dari berita dan topik utama di media online yang menjadi objek penelitian. Topik utama dalam pengumpulan data ini adalah Anak Membunuh Ibu Kandung di Malang. Dengan topik utama tersebut berita Highlight atau berita teratas akan digunakan untuk mencari data. Data tersebut akan kemudian dianalisis menggunakan teknik triangulasi, menggabungkan berbagai sumber dan sudut pandang untuk meningkatkan keakuratan dan keandalan interpretasi data. Selanjutnya tahap analisis data, digunakan metode analisis framing Robert N. Entman akan. Proses analisis model ini akan melibatkan empat tahapan yang diajukan oleh Entman, *Define Problem*, *Diagnose Cause*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*. Hal ini akan membantu dalam memahami cara media mengonstruksi berita dan dampaknya pada persepsi publik.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Media massa khususnya portal berita online, memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi, terutama berita terbaru. Hal ini dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat membentuk pandangan mereka, terutama fokus pada cara judul atau penulisan suatu berita. Kata-kata yang menggunakan unsur kekerasan atau konflik seringkali mendapatkan banyak perhatian dari pembaca. Salah satu contoh unsur kekerasan pada judul berita yang dilakukan oleh media online adalah Seorang Anak yang Membunuh Ibu Kandungnya Sendiri di Malang. Portal berita online tersebut merupakan portal dengan pengunjung terbanyak pada tahun 2023 dilansir dari *similarweb.com*. Tentunya, Headline dengan unsur kekerasan “anak yang durhaka” itu sudah banyak dibaca oleh masyarakat. Hal ini juga tentunya menarik untuk dibahas karena ruang lingkup media online yang sangat luas dapat memiliki pengaruh besar dari berita yang dimuat. Berikut merupakan hasil analisis dari kedua portal berita Online tersebut dengan Headline utama yaitu Anak Bunuh Ibu Kandungnya di Malang.

1. Berita Pertama dengan Judul “Tega! Anak di Malang Bunuh Ibu Kandung karena Sering Dimarahi”

Berita yang diunggah oleh *Detik.com* dengan judul “Tega! Anak di Malang Bunuh Ibu Kandung karena Sering Dimarahi” berisi mengenai seorang anak kandung yang membunuh ibunya sendiri. Seorang anak kandung yang disulut kemarahan membunuh ibunya sendiri karena sang ibu kerap memarahi anaknya karena sering menghamburkan uang tabungan hasil kerja keras ibunya. Anak kandung tersebut diduga sakit hati ketika ibu yang sudah pulang kerumah sering memarahinya. Sang

ibu kerap memarahi anaknya karena uang tabungan hasil bekerja diluar negeri sering dihabiskan oleh anaknya untuk kepentingannya sendiri. Saat ini anak kandung sebagai pelaku telah diamankan oleh Kasat Reskrim Polres Malang untuk penanganan yang lebih lanjut.

1) *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)

Tahapan awal dalam menganalisis berita menurut model Robert N Entman adalah Define Problem atau Pendefinisian Masalah. Pada tahap ini akan melihat bagaimana suatu peristiwa atau kasus dapat dipahami oleh wartawan atau sudut pandang wartawan. Berita yang berjudul “Tega! Anak di Malang Bunuh Ibu Kandung karena Sering Dimarahi”, mengungkapkan bahwa anak kandung sebagai pelaku dirasa sakit hati kepada ibunya sebagai korban, karena kerap memarahi anaknya. Korban sering memarahi pelaku karena tahu bahwa pelaku menghabiskan uang korban hasil kerja dari luar negeri. Media online mendefinisikan masalah ini dengan memberikan sebuah tanggapan yang menganggap bahwa anak sebagai pelaku telah melakukan tindakan yang keji karena sudah membunuh ibunya sendiri.

2) *Diagnose Cause* (Mengidentifikasi Penyebab)

Tahap selanjutnya adalah Diagnose Cause atau mengidentifikasi atau mendiagnosa penyebab. Pada tahap ini, digunakan untuk melihat siapa aktor atau pemeran utama pada suatu peristiwa atau kasus pada sebuah berita untuk mengetahui apa sumber dari peristiwa atau kasus tersebut. Dalam kasus ini, Aktor utamanya adalah pelaku yang merupakan seorang anak yang dengan tega membunuh ibu kandungnya sendiri. Judul yang digunakan pada berita ini juga selalu mengarah kepada tindakan yang dilakukan oleh sang anak yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Pelaku yang sudah melakukan tindakan keji ini juga selalu dijadikan *Headline* utama dalam penulisan yang dilakukan portal berita ini, hal ini juga dapat dilihat dari reaksi warga sekitar setelah tahu bahwa tetangganya melakukan tindakan keji. Fokus pada berita yang ditulis oleh portal berita ini menonjolkan kepada tindakan keji yang dilakukan oleh Pelaku.

3) *Make Moral Judgement* (Membuat Penilaian Moral)

Tahap ketiga adalah Make Moral Judgement atau membuat penilaian moral. Dalam tahapan ini, Make Moral Judgement digunakan untuk memberikan argumentasi atau membenarkan pada Define Problem atau pendefinisian masalah. Dalam kasus ini, Wartawan yang menulis dalam berita ini selalu menjadikan bahwa Anak sebagai pelaku pembunuhan yang membunuh ibu kandungnya sendiri. Kalimat tersebut selalu menjadi *Headline* utama dalam penulisan oleh berita ini, Kalimat juga mengarahkan pembaca untuk menjadikan pelaku yaitu anak menjadi penjahat utama. Pelaku yang merasa sakit hati membunuh ibunya karena sering dimarahi, hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan bahwa pelaku menusuk ibunya sebanyak tiga kali yang menandakan bahwa pelaku memang sudah sangat emosional. Korban memang sering memarahi pelaku karena korban tersebut sudah bekerja sampai luar negeri dan ketika pulang kerumah korban mengetahui bahwa semua tabungan hasil kerja korban telah dihabiskan oleh pelaku. Hal tersebut yang akhirnya memicu terjadinya kasus pembunuhan ini.

4) *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Tahap terakhir adalah Treatment Recommendation atau menekankan penyelesaian yang merupakan penjelasan terkait permasalahan pada peristiwa atau kasus tersebut. Dalam kasus ini, Anak sebagai pelaku pembunuhan ditetapkan sebagai tersangka dan diamankan oleh pihak kepolisian.

Setelah diketahui bahwa terjadi kasus pembunuhan ini Tim Inafis Satreskrim Polres Malang menggelar olah TKP di rumah korban. Dilihat dari pemberitaan ini, memang belum pasti hukuman apa yang diberikan kepada pelaku dan hanya memberikan keterangan bahwa pelaku sudah diamankan oleh pihak kepolisian. Hal ini juga menonjolkan bahwa pemberitaan oleh portal berita ini hanya mengacu kepada bentuk perilaku durhaka oleh seorang anak yang durhaka kepada ibunya sendiri.

2. Berita Kedua dengan Judul “Anak di Malang Bunuh Ibu yang Baru Pulang dari Hong Kong, Pelaku Kesal Dimarahi Korban”

Kompas.com memberitakan kasus Anak bunuh ibu di Malang dengan headline “Anak di Malang Bunuh Ibu yang Baru Pulang dari Hong Kong, Pelaku Kesal Dimarahi Korban” yang berisi tentang kasus pembunuhan dengan pelaku seorang pemuda yang membunuh ibu kandungnya. Kompas.com memaparkan ada motif kemarahan dan kekecewaan sang pelaku karena sering dimarahi oleh ibunya. Korban merupakan TKW yang baru saja pulang dari Hongkong. Sejalan dengan keterangan warga yang menuturkan bahwa sejak kepulangan korban, sering terjadi cekcok dengan pelaku perihal keuangan. Hingga puncaknya adu mulut antara pelaku dan korban hingga terjadi pembunuhan dengan tusukan benda tajam sebanyak tiga kali. Pihak Kepolisian setempat sedang memproses kasus ini.

1) *Define Problem* (Pendefinisian Masalah)

Pada tahap awal, penting untuk melakukan definisi masalah secara tepat. Kasus yang terjadi di Malang ini melibatkan tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dengan pelaku yang merupakan seorang anak yang melakukan pembunuhan terhadap ibunya karena terpancing oleh perasaan kemarahan. Kejadian ini terkait dengan fakta bahwa ibu korban kembali dari Hongkong, dan sejak saat itu, pelaku sering kali ditegur dan dimarahi oleh ibunya terkait pengeluaran uang yang dikirim dari luar negeri. Sayangnya, uang yang seharusnya merupakan hasil kerja keras ibu korban di luar negeri justru habis terbuang untuk keperluan sehari-hari, mengingat bahwa pelaku sendiri tidak memiliki pekerjaan tetap.

2) *Diagnose Cause* (Mengidentifikasi Penyebab)

Ditahap ini peneliti akan melakukan diagnosa terhadap penyebab yang nantinya akan menentukan aktor dan sumber masalah dari suatu kasus pada berita yang dimuat oleh media online. Kompas.com menyatakan bahwa David Humaidi adalah pelaku yang membunuh ibunya karena sering dimarahi. Peneliti menyoroti penekanan Kompas.com dalam memberitakan David Humaidi sebagai pelaku dimuat dengan narasi “Pelaku membunuh ibu kandungnya sendiri di rumahnya dengan menusuk perut dan dada menggunakan pisau sebanyak tiga kali”. Kompas.com juga memaparkan reaksi warga yang berimbang, tak hanya menjelaskan latar belakang pelaku, juga memaparkan perilaku korban kepada anaknya sebelum terjadi pembunuhan, korban kerap memarahi pelaku karena sering menghabiskan uang yang dikirim dari hasil kerjanya. Pada headline nya berbunyi “Anak di Malang Bunuh Ibu yang Baru Pulang dari Hong Kong, Pelaku Kesal Dimarahi Korban” yang menyatakan bahwa pelaku membunuh ibunya dengan alasan kesal karena sering dimarahi.

3) *Make Moral Judgement* (Membuat Penilaian Moral)

Make moral judgement adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Gagasan yang dikemukakan berkorelasi dengan realitas umum. Wartawan Kompas.com menyajikan berita pembunuhan ini dengan menyoroti tindakan kejam

pelaku. Kompas.com juga memaparkan kekejian pelaku dengan membuat narasi pelaku kesal terhadap korban hingga menikam korban sebanyak tiga kali. Kompas.com menyantumkan keterangan warga yang berisi penilaian terhadap pelaku dengan menyebut pelaku hanya seorang pekerja serabutan yang menghabiskan uang ibunya. Hal tersebut menempatkan posisi pelaku sebagai anak durhaka hingga tega membunuh ibunya. Dalam headline berita tersebut Kompas.com juga menuliskan kalimat “Pelaku kesal dimarahi korban” yang berarti pelaku mengembangkan rasa kesalnya secara berlebihan hingga membunuh ibunya.

4) *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Tahap akhir dari proses ini adalah *Treatment Recommendation*, yang melibatkan penekanan pada solusi atau langkah penyelesaian terkait masalah yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Dalam pemberitaannya, Kompas.com fokus pada fase pra-peristiwa dan peristiwa seputar pembunuhan, namun belum memberikan informasi konkret mengenai jenis pidana yang mungkin akan dikenakan kepada pelaku. Meskipun demikian, berdasarkan beberapa pernyataan dari warga sekitar, tampaknya ada indikasi bahwa pelaku akan menghadapi sanksi sosial sebagai bagian dari konsekuensi perbuatannya.

4.2 Pembahasan

Hasil di atas menunjukkan adanya perbedaan dalam pemberitaan kasus pembunuhan anak terhadap ibu kandung oleh dua media berbeda. *Detik.com*, lebih fokus pada menguraikan kronologi di mana seorang anak dengan kejam membunuh ibu kandungnya. Di sisi lain, *Kompas.com* mengikuti pemberitaan yang serupa dengan *Detik.com*, namun lebih menekankan pada penjelasan latar belakang kejadian tersebut.

Perbedaan dalam cara kedua media tersebut memberitakan kasus tersebut jelas menunjukkan adanya tujuan komunikatif yang berbeda. Media *Detik.com*, lebih fokus pada menyoroti tindakan durhaka yang dilakukan oleh seorang anak, dan hal ini tercermin dalam gaya penulisan yang mereka gunakan. Mereka juga lebih cenderung menggambarkan anak tersebut sebagai pihak yang bertanggung jawab atas semua kesalahan yang terjadi. Judul berita yang menggunakan kata "tega" memberikan kesan bahwa anak tersebut telah melakukan tindakan pembunuhan yang kejam terhadap ibunya, walaupun *Detik.com* belum secara rinci menyelidiki penyebab di balik insiden tersebut. Penggunaan kata ini juga memiliki potensi untuk menarik perhatian pembaca dengan cara yang dramatis dan emosional. Ini juga tercermin dalam pemberitaan *Detik.com* yang lebih memfokuskan pada pembunuhan itu sendiri, tanpa memberikan detail tentang hukuman yang diberikan kepada pelaku.

Selanjutnya pada media berita *Kompas.com*, menekankan situasi yang dihadapi oleh korban, yang telah bekerja keras di luar negeri, namun uang hasil jerih payahnya selalu dihabiskan oleh anaknya sendiri. Sang ibu sebagai korban merasakan perasaan campuran antara kemarahan dan kekecewaan terhadap tindakan anaknya. Selain itu, berdasarkan informasi dari warga sekitar, terungkap bahwa latar belakang pelaku juga problematik karena cenderung malas dan hanya melakukan pekerjaan yang tidak tetap. Dalam pemberitaan *Kompas.com*, terungkap bahwa pelaku merasa sangat marah terhadap korban, yang tercermin dalam tindakan tragis pelaku yang menggunakan pisau dan menusuk korban sebanyak tiga kali. Pemberitaan ini menyoroti bahwa tindakan pelaku telah melampaui batas kewajaran, mengingat korban adalah ibunya sendiri yang selama ini penuh kasih dan bahkan bekerja keras di luar negeri untuk memberikan kehidupan yang lebih baik.

Dapat dilihat dari kedua media online diatas, bahwa setiap media online memiliki cara pemberitaan yang berbeda-beda. Kedua platform berita tersebut mengarahkan perhatian pada kasus pembunuhan yang melibatkan anak yang membunuh ibunya dengan perspektif yang beragam. Detik.com lebih menekankan pada tindakan tragis anak yang melakukan pembunuhan tersebut. Di sisi lain, Kompas.com lebih memusatkan perhatian pada situasi yang dialami korban, yang merasa kecewa terhadap perilaku anaknya.

Implikasi Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Kekerasan Simbolik Media Massa pada Kasus Anak Bunuh Ibu Kandung

Menurut Berger dan Luckmann, mengatakan bahwa pada dasarnya realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi manusia [7]. Setelah melakukan analisis pada hasil penelitian yang berfokus pada framing yang digunakan dalam dua portal media berita utama yaitu detik.com dan kompas.com, dapat ditemukan bahwa kedua platform media ini juga melakukan konstruksi realitas sosial. Konstruksi ini mencakup bagian dari *headline* (judul) hingga konten berita itu sendiri yang mereka sajikan.

Dengan kata lain, berdasarkan perspektif Berger dan Luckmann, media massa ini berperan dalam membentuk pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap berbagai peristiwa dan isu sosial. Mereka tidak hanya sekadar melaporkan fakta, tetapi juga memilih sudut pandang, bahasa, gambar, dan penyajian yang akan memengaruhi cara kita memahami dunia sekitar. Sehingga, media massa tidak hanya merupakan alat yang memberikan informasi, tetapi juga berperan sebagai pembentuk realitas sosial dengan memilih bagaimana menceritakan berita, memilih kata-kata, dan gambar yang digunakan, serta menentukan perhatian pada topik tertentu.

Dalam media berita detik.com, Konstruksi pada judul berita cukup jelas menyoroti kasus tragis di mana seorang anak membunuh ibu kandungnya. Penekanan pada alasan bahwa anak tersebut sering dimarahi menjadi fokus utama dalam penyampaian informasi. Selain itu, penyebutan hubungan emosional antara ibu dan anak memunculkan respons emosional dari pembaca, menciptakan ketertarikan yang lebih dalam terhadap berita tersebut. Kemudian, isi pada berita menjelaskan bahwa tindakan pembunuhan dilatarbelakangi oleh perasaan sakit hati yang dirasakan oleh pelaku, David, yang sering mengalami peneguran dari ibunya, Sunarsih. Alasan ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang motivasi yang mungkin mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan tersebut, menciptakan pandangan sosial mengenai konflik interpersonal yang berujung pada tragedi. Penjelasan dari pihak kepolisian dalam berita tersebut juga membantu membentuk persepsi publik tentang alasan di balik peristiwa ini dan proses hukum yang sedang berlangsung. Data mengenai kehidupan korban yang baru saja kembali dari bekerja di luar negeri memberikan latar belakang tentang keadaan korban sebelum terjadinya tragedi ini, sehingga memungkinkan pembaca untuk lebih memahami dinamika hubungan antara pelaku dan korban. Lalu, penekanan bahwa korban sering marah terhadap pelaku, terutama terkait dengan uang tabungan yang dikirim pulang, menciptakan pandangan sosial mengenai potensi konflik ekonomi dalam hubungan keluarga dan memberikan wawasan tambahan mengenai alasan di balik tindakan kekerasan.

Selanjutnya, pada portal berita kompas.com, konstruksi realitas sosial yang terjadi hampir serupa dengan portal berita detik.com. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus pemberitaan oleh kedua media tersebut. Detik.com lebih menekankan empati pada ibu sebagai korban dengan menggambarkan perilaku negatif yang ditunjukkan oleh pelaku, yakni anaknya. Di sisi lain, Kompas.com, melalui judul beritanya yang berbunyi "Anak di Malang Bunuh Ibu yang Baru Pulang

dari Hong Kong, Pelaku Kesal Dimarahi Korban," cenderung memberikan kesan bahwa sang ibu (korban) mungkin telah melakukan kesalahan dengan memarahi pelaku, sehingga tragedi ini dapat terjadi

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis berita pada media massa yaitu *Detik.com* dan *Kompas.com*, peneliti menggunakan analisis framing dengan model Robert N. Entman dan memberikan kesimpulan bahwa pembingkaiian yang dilakukan oleh kedua media massa tersebut adalah, sebagai berikut :

- 1) *Define Problem* (Definisi Masalah), Kedua media berita tersebut melakukan pendefinisian masalah dengan cara yang berbeda. *Detik.com*, lebih menyorot kepada tindakan durhaka seorang anak. *Kompas.com*, memfokuskan kepada latar belakang sang ibu sebagai korban.
- 2) *Diagnose Cause* (Mengidentifikasi Penyebab), tahap ini memberikan penyebab atau akar dari pemberitaan kasus anak bunuh ibu kandung oleh media massa ini. *Detik.com* menjelaskan akar permasalahan berada kepada kemarahan sang anak yang kerap dimarahi oleh ibunya. Lalu pada *Kompas.com* menulis penyebab dari permasalahan ini terletak pada kedua belah pihak yaitu anak dan ibu, sang anak yang hanya tersulut emosi dengan tega membunuh ibu kandungnya dan sang ibu yang kerap memarahi anaknya karena anaknya selalu menghabiskan uang tabungannya.
- 3) *Make Moral Judgement* (Membuat Penilaian Moral), Kedua media berita ini memiliki *make moral judgement* yang berbeda. Pada *Detik.com*, menggambarkan bagaimana seseorang dapat dengan tega membunuh ibu kandungnya sendiri hanya karena emosi semata. Selanjutnya *Kompas.com*, lebih menekankan pada gambaran seorang anak yang telah sangat emosional terhadap ibunya karena sering kali mendapatkan marah dari ibunya.
- 4) *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian), Tahap ini lebih menekankan bagaimana masalah tersebut diselesaikan berdasarkan dengan perspektif kedua media tersebut. *Detik.com* dan *Kompas.com*, tidak memberikan rincian yang mendalam mengenai hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku. Kedua media tersebut hanya mencatat bahwa pelaku telah dibawa ke kepolisian untuk ditangani lebih lanjut dan menyinggung tentang kemungkinan sanksi sosial berdasarkan pengakuan warga.

Dapat dilihat dari bagaimana pembingkaiian yang dilakukan oleh kedua media massa tersebut yaitu *Detik.com* dan *Kompas.com*, melakukan pembingkaiian berita mengenai kasus anak yang membunuh ibu kandungnya ini sangat beragam. Mulai dari judul berita, penyusunan isi berita, hingga cara setiap media tersebut mengulas kasus ini, semuanya memiliki perbedaan yang mencerminkan kepentingan dan tujuan masing-masing media massa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih, kami ucapkan kepada seluruh staf dan anggota pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Surabaya, karena berkat pihak LPPM kami bisa membuat artikel yang bisa digunakan untuk melatih dalam pembuatan skripsi dan artikel lain ke depannya. Banyak terima kasih juga kami ucapkan kepada dosen yang sudah membimbing kami mulai dari pembuatan ide awal sampai artikel ini selesai dibuat yaitu Bapak Farid Pribadi, S.Sos, M.Sosio, karena atas saran dan kritik beliau kami bisa membuat laporan kemajuan ini sebaik mungkin.

Daftar Pustaka

- [1] Fahmi, "ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN MEDIA ONLINE RAKYAT MERDEKA DAN CNN INDONESIA DALAM ISU PENETAPAN 19 PONDOK PESANTREN PENYEBAR PAHAM RADIKALISME OLEH BNPT," 2016.
- [2] E. Eriyanto, "Konsentrasi Kepernilikan Media dan Ancaman Ruang Publik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 12, no. 2, pp. 121–150, 2008, doi: 10.22146/jsp.10977.
- [3] A. D. Anggoro, "MEDIA, POLITIK dan KEKUASAAN (Analisis Framing Model Robert N. Entman tentang pemberitaan hasil pemilihan Presiden, 9 Juli 2014 di TV One dan Metro TV)," *ARISTO*, vol. 2, no. 2, 2014, doi: DOI : 10.24269/ars.v2i2.16.
- [4] Eriyanto, "ANALISIS FRAMING Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media," *Lkis Pelangi Aksara.*, 2002.
- [5] C. Gusnita, S. Sos, and M. Krim, "Kekerasan Simbolik Berita Kriminal di Media Massa," 2017.
- [6] N. Hasfi, "KEKERASAN SIMBOLIK (SYMBOLIC VIOLENCE) TERHADAP SUKU JAWA DALAM PROGRAM TV 'HIDUP INI INDAH' DI TRANS TV," 2011.
- [7] Z. Siregar, "SOCIAL CONSTRUCTION OF MASS MEDIA," *Jurnal Sains Sosial*, vol. 3, no. 1, pp. 51–58, 2019.
- [8] Ayuningtias, Nabila, and Shinta Kristanty. "ANALISIS FRAMING BERITA PELAKSANAAN PILKADA SERENTAK 2020 PADA SAAT PANDEMI COVID-19 (SINDONEWS. COM DAN KOMPAS. COM EDISI 21 SEPTEMBER–24 SEPTEMBER)." *PANTAREI 5*, no. 03, 2021.
- [9] E. Eriyanto. "Konsentrasi Kepernilikan Media dan Ancaman Ruang Publik." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 12, no. 2 (2008).
- [10] N.I. Fatmawati, and A Sholikin., "Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan", 12(1), pp.41-60. 2020.
- [11] M. Muslich, "Kekuasaan media massa mengonstruksi realitas." *Jurnal Bahasa dan Seni* 36, no. 2. 2008.
- [12] F. Pribadi, "Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan simbolik dalam pemberitaan kasus peredaran video asusila di media massa online: kajian sosiologi komunikasi)". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1(2), pp.127-139. 2016.
- [13] Y. J. Tyas Sari and F. Pribadi, "KONSTRUKSI MEDIA ONLINE PADA PEMBERITAAN KASUS PENYEBARAN VIDEO PORNOGRAFI", *Paradigma*, vol. 12, no. 2, pp. 151-160, Jul. 2023.
- [14] Y. Nurmalasari and F. Pribadi, "Ruang Disabilitas Dalam Media Sosial: Analisis Framing Tentang Peningkatan Literasi Tunanetra Oleh Akun Instagram @be.myfriends", *Cakrawala*, vol. 10, no. 2, pp. 127–138, Oct. 2022.